

## **PEMBERITAAN KEKERASAN DALAM KELUARGA DI SKH JAWA POS**

Finsensius Yuli Purnama, M.Med.Kom.<sup>1)</sup>

Maria Yuliasuti, M.Med.Kom.<sup>2)</sup>

Dosen Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Email: finspurnama@gmail.com

ria\_audivi@yahoo.com

### **Abstrak**

Dalam penelitian ini, penelitian akan difokuskan pada pemberitaan mengenai kekerasan dalam keluarga yang masih sedikit mendapatkan perhatian dari kalangan akademisi. Padahal, fakta menunjukkan tingginya angka kekerasan pada anak dan perempuan di tahun 2017. Secara spesifik, berita difokuskan pada topic berita berjudul “Mengaku Anak Terjatuh Sendiri” yang pertama dimuat tanggal 11 Januari 2018 di SKH Jawa Pos rubrik Metropolis. Liputan tersebut menjelaskan peristiwa kekerasan pada balita yang dilakukan oleh ayah korban dengan dalih terjatuh sendiri hingga mengakibatkan nyawa sang anak tidak tertolong. Kasus tersebut berlanjut dengan beberapa pemberitaan lain yang memberikan berita lanjutan.

Kunci: Pemberitaan dan kekerasan keluarga

### **PENDAHULUAN**

Sesuai dengan Rencana Induk Penelitian UKWMS mengenai kesejahteraan keluarga, penelitian ini didisain untuk memberikan sumbangan pada penelitian besar mengenai kesejahteraan keluarga dalam perspektif penggambaran kasus kekerasan dalam keluarga di media.

McQuails (dalam Morissan dkk, 2010:62) menyebut empat kriteria untuk mengukur kualitas berita media:

(1) kebebasan media, (2) keragaman berita, (3) gambaran realitas, dan (4) objektivitas berita. Dari beberapa kriteria tersebut, objektivitas pemberitaan sebuah isu merupakan salah satu indikator yang sangat penting dalam mengukur sejauh mana pers berlaku objektif atas sebuah isu.

Tuchman (dalam Birowo, Ed. 2004:168) menyebut pentingnya mengukur objektivitas pemberitaan mengingat bahwa karya-karya

jurnalistik merupakan penyusunan realitas dalam bentuk cerita. Oleh karena itu, berita merupakan sebuah hasil konstruksi realitas. Dengan asumsi dasar tersebut, maka pemberitaan atas sebuah isu memiliki kemungkinan diceritakan dengan gaya yang berbeda sesuai dengan gaya dari institusi yang menulis.

Sebagai sebuah metode pengukuran, McQuails (dalam Morissan, 2010: 64) menyebut ada dua dimensi utama dalam objektivitas berita: dimensi kognitif dan dimensi evaluative (Morisan, 2010: 65). Lebih lanjut, McQuails (dalam Morissan, 2010: 65) menyebut indikator dari tiap dimensi. Dimensi kognitif atau kualitas pemberitaan melibatkan dua hal: *truth* dan *relevance*. Sedangkan dimensi evaluative atau *imparsiality* terkait usaha para wartawan untuk menjauhkan penilaian pribadi meliputi dua hal: *neutrality*, dan *balance*.

Terkait dengan isu objektivitas, beberapa penelitian banyak memfokuskan perhatian pada berita konflik dan berita politik. Dalam penelitian ini, penelitian akan difokuskan pada pemberitaan mengenai kekerasan dalam keluarga yang masih sedikit mendapatkan perhatian dari kalangan akademisi. Padahal, fakta menunjukkan tingginya angka kekerasan pada anak dan perempuan di tahun 2017.

Selama kurun waktu Januari hingga Desember 2017, Dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak pengendalian penduduk dan keluarga berencana (P3AP2KB) Sleman mencatat 175 kasus kekerasan dalam keluarga. Dari jumlah ini 54 masuk ranah hukum, 43 korban dan 11 pelaku (sindonews.com, 31 Januari 2018).

Di Blitar, terdapat kenaikan jumlah kekerasan pada perempuan dan anak pada tahun 2017 dari angka 83 kasus menjadi 85 kasus kekerasan dan 23 kasus pelecehan seksual dengan 20 kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Sindonews.com (4 Januari

2018) mencatat 4 kasus pecabulan, 17 kasus kekerasan pada anak, dan 19 kasus anak berhadapan dengan hukum.

Di Semarang, dilaporkan oleh Krisseptiana Hendrar Prihadi kepada sindonews.com (15 Januari 2018), ketua Pusat Pelayanan Terpadu Penanganan Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak Berbasis PPT Seruni, menyebut kasus kekerasan dalam pada anak dan perempuan masih menempati angka yang tinggi.

Beberapa penelitian sebelumnya adalah penelitian Yuliyanto Budi Setiawan dengan judul Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Kekerasan Berbasis Gender di Surat Kabar Harian Suara Merdeka, ditulis oleh (Jurnal Komunikasi Makna Vol 2, No 1 2011). Penelitian kedua dari Saputra, Prihartanto Dwi dan Baratha, Bonaventura Satya (2013) melihat dari sudut pandang etika jurnalistik. Penelitian tersebut berjudul Etika Jurnalistik dalam Berita Kekerasan Seksual Anak pada SKH Warta Kota Periode Januari -Juli 2013 dimuat di Jurnal Ilmu Komunikasi.

Penelitian ini akan membahas mengenai pemberitaan Surat Kabar Harian Jawa Pos mengenai kekerasan pada anak dalam keluarga selama bulan Januari. Secara spesifik, berita difokuskan pada topic berita berjudul “Mengaku Anak Terjatuh Sendiri” yang pertama dimuat tanggal 11 Januari 2018 di SKH Jawa Pos rubrik Metropolis. Liputan tersebut menjelaskan peristiwa kekerasan pada balita yang dilakukan oleh ayah korban dengan dalih terjatuh sendiri hingga mengakibatkan nyawa sang anak tidak tertolong. Kasus tersebut berlanjut dengan beberapa pemberitaan lain yang memberikan berita lanjutan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana objektivitas pemberitaan kekerasan dalam keluarga di SKH Jawa Pos? Tujuan penelitian ini adalah menjawab rumusan masalah mengenai objektivitas pemberitaan kekerasan dalam keluarga di SKH Jawa Pos.

## I. LANDASAN TEORI

### II.1. Surat Kabar Sebagai Media Massa

Nurudin menyatakan media massa merupakan alat dalam komunikasi yang bisa menyebarkan pesan secara serempak serta cepat kepada *audience* yang luas dan heterogen, selain itu juga media massa dapat menyebarkan pesan dalam waktu yang bersamaan dan/atau relatif bersamaan (Nurudin, 2011:9).

Surat kabar memiliki tiga fungsi utama dan tiga fungsi sekunder. Fungsi utama media yaitu *to inform, to comment, to provide*. Ketiga fungsi tersebut, akan lengkap dengan fungsi sekunder dari media itu sendiri, diantaranya adalah (Ardianto & Erdinaya, 2004:98):

1. Bisa digunakan sebagai sarana kampanye proyek-proyek yang bersifat kemasyarakatan, yang diperlukan sekali untuk membantu kondisi-kondisi tertentu.
2. Kedua, memberikan hiburan kepada pembaca dengan sajian komik, kartun, karikatur,

maupun cerita feature dan/atau cerita-cerita khusus.

3. Melayani pembaca sebagai konselor yang ramah, menjadi agen informasi dan memperjuangkan hak.

Tiga fungsi utama dan tiga fungsi sekunder yang sudah dijelaskan tersebut, surat kabar juga memiliki beberapa karakteristik (Ardianto & Erdinaya, 2004:98):

1. Publisitas atau *publicity* merupakan penyebaran yang dilakukan untuk publik serta khalayak.
2. Periodisitas diambil dari kata periode yang mana memiliki arti bahwa penerbitan surat kabar ini dilakukan secara tertaur yaitu harian, mingguan, atau dwi mingguan.
3. Universalitas atau berasal dari kata universal yang berarti keseluruhan isi yang ada dalam surat kabar ini beraneka ragam tidak terbatas ruang maupun waktu bahkan berasal dari seluruh dunia.

4. Aktualitas yang berasal dari kata *actual* yang berarti “kini” dan “keadaan yang sebenarnya” atau sesuai dengan kenyataan dan peristiwa yang terjadi.
5. Terdokumentasikan, kehadiran surat kabar adalah nyata bisa dipegang dan bisa dibaca bahkan bisa disimpan. Fakta dari kejadian yang telah terjadi disajikan berupa berita maupun artikel yang mana bagi sebagian orang yang membutuhkan dapat dibuat kliping atau dijadikan sebagai arsip.

## **II.2. Nilai-Nilai Berita**

Terdapat lima nilai berita yang menjadi penting dalam memilih berita, diantaranya adalah (Kusumaningrat & Kusumaningrat, 2012:61):

1. Aktualitas (*timeliness*), berita diibaratkan sebagai es krim yang gampang meleleh. Bagi surat kabar, semakin aktual berita-berita artinya semakin baru peristiwa terjadi, semakin tinggi nilai aktualnya. Berita kriminalitas yang terjadi pada malam hari akan lebih bernilai

jika keesokan harinya berita tersebut dapat langsung dimuat.

2. Kedekatan (*proximity*), peristiwa yang mengandung unsur kedekatan dengan pembaca, akan menarik perhatian.
3. Keterkenalan (*prominence*), kejadian yang menyangkut tokoh-tokoh terkenal akan menjadi sebuah berita yang menarik untuk disajikan.
4. Dampak (*consequence*), ini dapat dilihat dari efek pemberitaan yang dimuat atau disiarkan untuk khalayak.
5. *Human Interest*, definisi ini yang sering berubah seiring dengan berjalannya waktu. Namun yang terpenting dan harus diperhatikan adalah dalam berita *human interest* terkandung unsur yang menarik empati, simpati atau menggugah perasaan khalayak yang membaca.

### **II.3. Unsur-Unsur Objektivitas Berita**

Tidak mudah untuk menulis sebuah berita secara objektif. Menurut Kusumaningrat & Kusumaningrat (2012:54), untuk menjaga objektivitas berita, seorang wartawan bisa menekan segala pengaruh dari latar belakang wartawan tersebut dan tetap bersikap netral dengan semua tulisan dan dari kejadian apapun yang bisa mempengaruhi hasil karyanya.

Mulai dari peristiwa apa yang diliput wartawan, wartawan meliput siapa saja dan apa saja yang ditanyakan, menulis berita diambil dari *angel* berita yang mana, bahkan saat melakukan editorial berita bersifat subjektif (Siahaan, dkk 2001:61).

Sebaliknya Merril (dalam Siahaan, dkk 2001:61) mengatakan bahwa liputan dua sisi (*cover both side*) adalah mitos karena pada dasarnya wartawan bukanlah robot yang mengambil fakta atas dasar pertimbangan objektif.

Terdapat dua indikator yang digunakan untuk mengukur objektivitas

pemberitaan diantaranya adalah (Siahaan,dkk., 2001:100):

#### A. Dimensi Factuality

Berkaitan dengan kualitas informasi pemberitaan. Dimensi ini dibagi menjadi:

1. Sub dimensi *truth*, yaitu tingkatan sejauh mana fakta yang disajikan benar atau bisa diandalkan atau reliabel. Ditentukan oleh 2 kategori, yaitu sifat fakta (*factualness*) yang berbicara mengenai sifat fakta bahan baku berita faktanya berasal dari mana dan *accuracy* yang berhubungan dengan kecermatan atau ketepatan fakta yang diberitakan.

a. *Factualness* diukur dengan 2 indikator, yaitu:

- 1) Fakta sosiologis, berarti berita bahan bakunya berupa peristiwa/ kejadian nyata/ faktual yang berasal dari apa yang ditangkap panca indera manusia secara langsung.
- 2) Fakta psikologis, berarti berita yang bahan bakunya berupa

interpretasi subjektif (pernyataan atau opini) terhadap fakta kejadian atau gagasan.

b. Indikator yang digunakan untuk mengukur *accuracy* adalah *check and recheck*, yaitu mengkonfirmasi/ menguji kebenaran dan ketepatan fakta kepada subjek, objek, atau saksi berita sebelum disajikan.

2. Sub dimensi *relevance*, yaitu proses seleksi yang dianggap memiliki nilai-nilai berita (relevan) yang mengandung 1 atau beberapa unsur, diantaranya *significance*, *timeliness*, *magnitude*, *proximity dan prominence*.

#### B. Dimensi Impartiality

Tingkatan sejauh mana evaluasi subjektivitas (penilaian, interpretasi dan opini pribadi) wartawan tidak terlibat dalam memproses fakta menjadi berita. Dimensi ini dibagi menjadi dua, yaitu:

### 1. Sub dimensi *neutrality*

Tingkatan sejauh mana sikap tidak memihak wartawan dalam menyajikan berita. Westertahl (dalam Siahaan, 2001: 69) menyampaikan bahwa *neutrality* memiliki dua indikator, yang pertama adalah *Non-evaluative* (pencampuran opini dan fakta) dan yang kedua adalah *Non-sensational* yang memiliki dua sub bagian (1) kesesuaian judul dan isi, kemudian (2) dramatisasi. Selanjutnya dijelaskan oleh Siahaan (2001: 102) sebagai berikut:

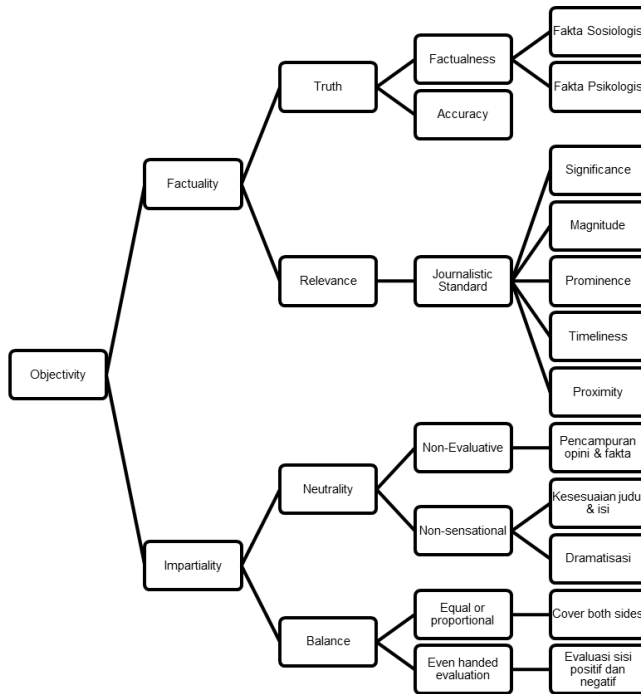
- a. Pencampuran Opini dengan Fakta. Opini/ pendapat pribadi wartawan masuk ke dalam berita yang disajikan.
- b. Kesesuaian Judul dengan Isi. Kesesuaian substansi judul berita dengan isi/tubuh berita
- c. Dramatisasi. Penyajian fakta secara tidak proporsional sehingga memunculkan kesan berlebihan (menimbulkan kesan ngeri, kesal, jengkel, senang, simpati, antipati, dan sejenisnya)

### 2. Sub dimensi *balance*

Keseimbangan dalam penyajian aspek-aspek evaluatif (pendapat, komentar, penafsiran fakta oleh pihak-pihak tertentu) dalam pemberitaan. Westertahl (dalam Siahaan, 2001: 69) menyampaikan bahwa sub dimensi *balance* memiliki dua indikator, yang pertama adalah *Equal or proportional access (cover both sides)* dan yang kedua adalah *Even handed evaluation* (evaluasi sisi positif dan negatif). Selanjutnya dijelaskan oleh Siahaan (2001: 102) sebagai berikut:

- a. *Equal or proportional access (cover both sides)*. Menyajikan dua/lebih gagasan/tokoh atau pihak-pihak yang berlawanan secara bersamaan dan proporsional.
- b. *Even handed evaluation* (evaluasi sisi positif dan negatif). Menyajikan evaluasi dua sisi (aspek negatif dan positif) terhadap fakta maupun pihak-pihak yang menjadi berita secara bersamaan dan proporsional.





Sumber: Siahaan (2001: 69)

## II.4. Kekerasan dalam Rumah Tangga

### 1. Pengertian Kekerasan dalam Rumah Tangga

Menurut Pasal 1 dari Undang-Undang No. 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (PKDRT), kekerasan adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berkaitan timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan,

atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga. Lingkup rumah tangga dalam Undang-Undang RI No. 23 tahun 2004 meliputi:

- a. Suami, istri, dan anak,
- b. Orang-orang yang mempunyai hubungan keluarga dengan orang sebagaimana dimaksud, karena hubungan darah, perkawinan, persusuan, pengasuhan dan perwalian yang menetap dalam rumah tangga,
- c. Orang yang bekerja membantu rumah tangga dan menetap dalam

rumah tangga tersebut. Dimana orang yang bekerja sebagaimana dimaksud dalam kalimat sebelumnya adalah dipandang sebagai anggota keluarga dalam jangka waktu selama berada dalam rumah tangga yang bersangkutan .

## 2. Bentuk- Bentuk Kekerasan dalam Rumah Tangga

Ada 4 bentuk Kekerasan dalam Rumah Tangga, yaitu:

### A. Kekerasan Fisik

Menurut Pasal 6 dari Undang-Undang No. 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (PKDRT), kekerasan fisik adalah suatu perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit atau luka berat.

### B. Kekerasan Psikis.

Menurut Pasal 7 dari Undang-Undang No. 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (PKDRT), kekerasan psikis adalah sebagaiperbuatan yang

mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan/atau penderitaan psikis beratpada seseorang.

### C. Kekerasan Seksual atau depresi temporer.

Kekerasan seksual dalam rumah tangga (marital rape) seringkali terjadi tetapi dianggap tidak mungkin sehingga selalu diabaikan. Menurut Pasal 8 dari Undang- Undang No. 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam RumahTangga (PKDRT), kekerasan seksual yaitu:

- a. Pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang yang menetap dalam lingkup rumah tangga tersebut;
- b. Pemaksaan hubungan seksual terhadap salah seorang dalam lingkup rumah tangganya dengan orang lain untuk tujuan komersial dan/atau tujuan tertentu.

#### D. Kekerasan Ekonomi

Kekerasan ekonomi mencakup penelantaran dalam rumah tangga dan juga mengakomodasi pelanggaran bekerja yang menyebabkan ketergantungan ekonomi. Menurut Pasal 9 dari Undang-Undang No. 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (PKDRT). Adapun klasifikasi lain dari Kekerasan Ekonomi yaitu;

- a. Kekerasan ekonomi berat, yakni tindakan eksploitasi, manipulasi dan pengendalian lewat sarana ekonomi berupa:
  1. Memaksa korban bekerja dengan cara eksploitatif termasuk pelacuran.
  2. Melarang korban bekerja tetapi menelantarkannya.
  3. Mengambil tanpa sepengetahuan dan tanpa persetujuan korban, merampas dan atau memanipulasi harta benda korban.
- b. Kekerasan ekonomi ringan, berupa melakukan upaya-upaya

sengaja yang menjadikan korban tergantung atau tidak berdaya secara ekonomi atau tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya (Shinta & Bramanti, 2007: 12-16).

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Dimana penelitian deskriptif adalah pengukuran secara cermat terhadap fenomena sosial tertentu (Singarimbun & Effendi 1989:4). Sedangkan jenis penelitian deskriptif ini bertujuan membuat penelitian secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu (Kriyantono 2009:67).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi kuantitatif. Analisis ini merupakan suatu teknik penelitian ilmiah yang ditujukan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi dan menarik inferensi dari isi, selain itu juga yang menjadi pusat perhatian peneliti adalah menghitung dan mengukur secara

akurat aspek atau dimensi dari teks (Eriyanto, 2013).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh berita mengenai peristiwa pembunuhan seorang anak oleh ayahnya sendiri yang diduga menderita gangguan jiwa (psikosis) pada periode Januari 2018. Periode Januari 2018 dipilih karena terdapat pemberitaan yang terus menerus *update* mengenai pembunuhan seorang anak oleh ayahnya sendiri yang diduga menderita gangguan jiwa (psikosis).

Penarikan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sampel jenuh, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sampel. Hal ini dilakukan karena jumlah populasinya kecil atau terjangkau keseluruhan oleh peneliti (Mahi Hikmat, 2014:65).

Teknik penarikan sampel yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teknik penarikan sampel jenuh dengan menggunakan seluruh anggota populasi untuk dijadikan sampel. Sampel jenuh ini peneliti gunakan secara sengaja, karena jumlah populasinya kecil atau terjangkau

keseluruhan oleh peneliti (Hikmat, 2014:65).

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah berupa dokumen. Dokumen yang dimaksud adalah kliping berita mengenai pembunuhan seorang anak oleh ayahnya sendiri yang diduga menderita gangguan jiwa (psikosis) dalam surat kabar harian Jawa Pos.

### **Metode Pengukuran Reliabilitas**

Alat ukur harus mempunyai reliabilitas (keandalan) yang tinggi. Oleh karena itu, analisis isi harus dilakukan secara objektif. Dalam analisis isi, alat ukur yang dipakai adalah lembar coding (coding sheet). Reliabilitas adalah sejauh mana alat ukur yang dipakai akan menghasilkan temuan yang sama, berapa kali pun dipakai (Eriyanto, 2011: 281-284).

## **III. HASIL TEMUAN DAN DISKUSI**

### **IV.1. Uji Reliabilitas**

Untuk menjamin bahwa data dapat digunakan dan memiliki tingkat keajegan yang tinggi. Pertama-tama dilakukan uji reliabilitas data. Hasil uji

reliabilitas data dalam penelitian ini dapat dilihat di table IV.1.

**Tabel IV.1**  
**Uji Reliabilitas**

<b>Kategori</b>	<b>Reliabilitas</b>	<b>Keterangan</b>
<i>Factualness</i>	1	1
<i>Accuracy</i>	1	1
<i>Relevance</i>	1	1
<i>Neutrality Non-Evaluative</i>	1	1
<i>Neutrality Non-Sensational</i>	1	0.90
<i>Equal or proportional acces</i>	1	1
<i>Event handed evaluation</i>	0.90	1

Berdasar dtabel IV.1 dapat disimpulkan bahwa hasil pengisian *coding shet* menunjukkan hasil yang reliabel. Reliabel dalam hal ini berarti memiliki tingkat keajegan yang baik sebagai salah satu syarat objek material sebuah penelitian ilmiah.

#### IV. 2. Hasil Penelitian dan Pembahasan

##### IV.2.1. Dimensi *Factuality*

Berkaitan dengan kualitas informasi pemberitaan di SKH Jawa Pos. Dimensi ini dibagi menjadi:

##### 1. Sub dimensi *truth*

Faktayang disajikan dalam SKH Jawa Pos khususnya mengenai benar/bisa diandalkan atau reliabel. Ditentukan oleh 2 kategori, yaitu sifat fakta (*factualness*) yang

berbicara mengenai sifat fakta bahan baku berita dari SKH Jawa Pos faktanya berasal dari mana dan *accuracy* yang berhubungan dengan kecermatan atau ketepatan fakta yang diberitakan. Berikut hasil temuan datanya:

##### 1.1.Sub Dimensi *Factualness*

Pada sub dimensi *Factualness*, terdapat dua indikator diantaranya adalah fakta sosiologis dan fakta psikologis. Berikut hasil temuan data yang telah diperoleh pada SKH Jawa Pos pada bulan Januari 2018:

**Tabel IV.2**  
**Dimensi Factuality**

		Frequency	Percent	Valid Percent
Valid	Fakta Psikologis dan Sosiologis	11	78,6	78,6
	Fakta Psikologis	0	0	0
	Fakta Sosiologis	3	21,4	21,4
	Total	14	100,0	100,0

Melalui hasil pemaparan data tersebut, tampak bahwa berita mengenai kekerasan dalam keluarga yang ada di SKH Jawa Pos pada bulan Januari 2018 tidak memunculkan sama sekali unsur dari fakta psikologis. Artinya tidak ada berita yang bahan bakunya berupa interpretasi subjektif (pernyataan atau opini) dari wartawan SKH Jawa Pos terhadap fakta kejadian atau gagasan. Kemudian dari total 14 berita mengenai kekerasan dalam keluarga yang ada di SKH Jawa Pos pada bulan Januari 2018, hanya terdapat tiga buah berita yang memiliki bahan berupa peristiwa/ kejadian nyata/ faktual yang berasal dari apa yang

ditangkap panca indera manusia secara langsung. Sedangkan 11 berita yang lainnya masuk dalam kategori keduanya, baik fakta psikologis maupun sosiologis.

#### 1.2. Sub Dimensi *Accuracy*

Pada keseluruhan berita mengenai kekerasan dalam keluarga yang ada di SKH Jawa Pos pada bulan Januari 2018 terdapat 9 berita dari 14 berita telah melalui proses *check and recheck*, yaitu mengkonfirmasi/ menguji kebenaran dan ketepatan fakta kepada subjek, objek, atau saksi berita sebelum disajikan. Namun sisanya sebanyak lima berita tidak melakukan proses cek dan ricek. Berikut tabelnya:

**Tabel IV.3.**  
**Dimensi Accuracy**

		Frequency	Percent	Valid Percent
Valid	Tidak Ada Cek dan Ricek	5	35,7	35,7
	Ada Cek dan Ricek	9	64,3	64,3
	Total	14	100,0	100,0

2. Sub Dimensi *Relevance* merupakan proses seleksi yang dianggap memiliki nilai-nilai berita (relevan) yang mengandung satu atau beberapa unsur, diantaranya *significance, timeliness, magnitude, proximity dan prominence*. Berikut hasil temuan data dalam penelitian ini:

**Tabel IV.4.**  
**Dimensi Relevance**

Relevance	Significance		Prominence		Magnitude		Timeliness		Proximity	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
	14	0	0	14	2	12	14	0	13	1
100%	0%	0%	100%	14,30%	85,70%	100%	0%	92,90%	7,10%	

Tampak bahwa dari total 14 berita mengenai kekerasan dalam keluarga yang ada di SKH Jawa Pos pada bulan Januari 2018 untuk kategori *prominence* tidak ada sama sekali. Hal tersebut berkebalikan dengan *timeliness* dan *significance* yang justru secara keseluruhan berita yang disajikan mengenai kekerasan dalam keluarga yang ada di SKH Jawa Pos pada bulan

Januari 2018 keseluruhannya masuk dalam kategori *timeliness* dan *significance*.

Tidak jauh berbeda pula untuk kategori *magnitude* dan *proximity* yang juga berbanding terbalik. Dimana untuk kategori *proximity* sebesar 92,9 % dan terbalik ketika berita mengenai kekerasan dalam keluarga yang ada di SKH Jawa Pos pada bulan Januari 2018

justru sebesar 85,7% tidak masuk dalam kategori *magnitude*.

#### IV.2.2. Dimensi *Impartiality*

Dimensi kedua yang menjadi indikator dari objektivitas pemberitaan sebuah peristiwa adalah dimensi *impartiality*. Pada dimensi ini, pengukuran dilakukan pada unsure bagaimana independensi media yang termanifestasi dalam pemberitaan yang tidak berat sebelah. Berikut ini

pembahasan hasil temuan data dari masing-masing sub dimensi dalam dimensi *impartiality*.

##### A. Sub Dimensi *Neutrality Non Evaluative*

Sub dimensi pertama, *neutrality non evaluative*. Sub dimensi ini mengukur dengan member skor berdasarkan ada atau tidaknya pencampuran opini wartawan dalam berita. Hasil temuan data dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel IV.5.**  
**Neutrality\_Non\_Evaluative**

	Frequency	Percent	Valid Percent
Valid    Ada Pencampuran Opini	13	92,9	92,9
Tidak Ada Pencampuran Opini	1	7,1	7,1
Total	14	100,0	100,0

Berdasarkan tabel IV.5, dapat disimpulkan bahwa secara umum, tidak ditemukan percampuran opini dalam pemberitaan kekerasan dalam keluarga di SKH Jawa Pos selama bulan Januari 2018. Secara kuantitatif dalam dilihat hanya 1 berita yang mengindikasikan adanya percampuran opini dalam berita.

##### B. Sub Dimensi *Neutrality Non Sensational*

Sub dimensi kedua *impartiality* adalah *neutrality non sensational*. Pada sub dimensi ini, masih dibagi dua lagi pengukurannya: kesesuaian judul dan unsur dramatisasi dalam berita. Berikut ini pembahasan dari temuan data dalam tiap-tiap unsur dalam sub dimensi *neutrality non sensational*. Temuan



data atas kesesuaian judul dengan isi berita dijabarkan dalam tabel IV. 6

**Tabel IV.6**  
**Dimensi *Neutrality Non Sensational***

		Frequency	Percent	Valid Percent
Valid	Judul dan Isi Tidak Sesuai	5	35,7	35,7
	Judul dan Isi sesuai	9	64,3	64,3
	Total	14	100,0	100,0

Kesesuaian judul dengan isi berita dinilai penting sebagai bagian dari aktualisasi objektivitas sebuah berita. Salah satu upaya membuat berita yang objektif adalah memberikan “janji” yang sesuai antara isi berita dengan judul yang ditulis. Hasil analisis menunjukkan bahwa 64,3% berita tentang kekerasan dalam keluarga selama bulan Januari 2018 di SKH Jawa Pos memberikan judul yang sesuai dengan isi berita.

Selebihnya, ada 5 berita atau sama dengan 35,7% berita yang

memuat judul yang tidak sesuai dengan isi berita. Beberapa temuan menunjukkan bahwa judul berita hanya menjadi bagian kecil dari isi berita. Posisinya kadang di bagian awal, dan sebageian lagi di bagian akhir dari berita.

Tabel selanjutnya, Tabel IV.7 mendiskripsikan distribusi frekuensi temuan data mengenai sub dimensi *neutrality non sensational* pada unsur dramatisasi.

**Tabel IV. 7**  
**Dimensi *Neutrality Non Sensational Dramatisasi***

		Frequency	Percent	Valid Percent
Valid	Terdapat Dramatisasi	12	85,7	85,7
	Tidak Ada Dramatisasi	2	14,3	14,3
	Total	14	100,0	100,0

Temuan data menunjukkan bahwa sebagian besar dari berita kekerasan dalam keluarga dalam rentang Januari 2018 di SKH Jawa Pos memuat unsur dramatisasi. Secara kuantitatif, terdapat 12 berita dari total 14 berita, atau artinya sama dengan 85.7% berita mengandung unsur dramatisasi.

Perdefinisi, berita yang mengandung unsure dramatisasi adalah penyajian fakta secara tidak proporsional sehingga memunculkan kesan berlebihan. Secara parametrik, disebut adanya dramatisasi ketika

menimbulkan kesan ngeri, kesal, jengkel, senang, simpati, antipati, dan sejenisnya pada diri pembaca.

### C. Sub Dimensi *Equal or Proportional Access*

Sub dimensi *equal/proportional access* berbicara tentang apakah berita mengenai kekerasan dalam keluarga telah memberikan porsi yang sama kepada pihak-pihak yang “berseberangan”. Tabel IV.8 berikut ini memaparkan data mengenai hasil analisis atas sub dimensi tersebut.

**Tabel IV.8**  
**Sub Dimensi *Equal or Proportional Access***

	Frequency	Percent	Valid Percent
Valid Tidak Cover Both Side	13	92,9	92,9
Cover Both Sides	1	7,1	7,1
Total	14	100,0	100,0

Berdasarkan hasil analisis data, terdapat 13 berita atau sama dengan 92.9% berita kekerasan dalam keluarga di sepanjang bulan Januari 2018 telah memenuhi kriteria *cover both side*.

### D. Sub Dimensi *Event Handed Evaluation*

Sub dimensi yang terakhir adalah sub dimensi *event handed evaluation*. Perbedaan mendasar jika dibandingkan dengan sub dimensi sebelumnya adalah: jika *equal proportional access* fokus pada nara

sumber, sub dimensi ini fokus pada pengukuran apakah berita mengangkat topik dari dua sudut pandang yang berbeda.

**Tabel IV.9**  
**Sub Dimensi *Event Handed Evaluation***

	Frequency	Percent	Valid Percent
Valid 0	11	78,6	78,6
Positif Saja	3	21,4	21,4
Total	14	100,0	100,0

Tabel IV.9 menunjukkan bahwa terdapat 11 berita yang memberitakan topik kekerasan dalam keluarga dari dua sisi yang berbeda. Sisanya, 3 berita atau sama dengan 21.4% berita menunjukkan bahwa hanya mengangkat sisi positif dari berita.

Berdasarkan temuan data, dapat disimpulkan sebuah hasil kesimpulan atas pengujian objektivitas berita kekerasan dalam rumah tangga selama bulan Januari 2018 di harian Jawa Pos. Dari total 14 berita yang memuat kekerasan dalam rumah tangga, terdapat dua kelompok besar dalam

ukuran objektivitas Tabel IV.10 berikut ini merangkum hasil skor tiap indikator.

Mengutip pernyataan Siahaan dkk (2001:229), berita dapat dikatakan objektivitasnya rendah jika memiliki skor akhir 1-6, sedangkan objektivitas tinggi jika skor akhirnya menunjukkan angka 7-10.

Dari tabel IV.9, dapat disimpulkan bahwa hanya 1 berita saja yang dinyatakan memiliki tingkat objektivitas yang tinggi. Berita tersebut berjudul Baru Lahir Bayi Dibuang ke Sungai, edisi 6 Januari 2018. Dengan

demikian, terdapat 13 berita dengan tingkat objektivitas yang rendah. Itu artinya, terdapat 92% berita dengan tingkat objektivitas yang rendah.

**Tabel IV.10**  
**Skor Total Objektivitas**

TANGGAL	JUDUL	RUBRIK	TOTAL SKOR
06 Januari 2018	Baru Lahir bayi dibuang ke sungai	Metropolis	8
07 Januari 2018	Anak tetap diasuh Ibu Kandung	Jawa Timur	4
08 Januari 2018	Bayi Dibuang di Toilet Pesawat	Headline News "Jawa Pos"	3
11 Januari 2018	Mengaku Anak Terjatuh Sendiri	Headline News "Jawa Pos"	4
12 Januari 2018	Tak Akui Anak, Berani Tes DNA	Modern West Gresik	3
12 Januari 2018	Tunggu Saksi Lain, Sidang Perkara Buang Bayi Ditunda	South Metro Sidoarjo	5
13 Januari 2018	Ayah pembunuh Anak masuk RSJ Menur	Metropolis Weekend	5
16 Januari 2018	Ancam mantan Istri dengan Clurit	Gak Main	4
17 Januari 2018	Cekoki Racun di Kamar Mandi	Headline News "Jawa Pos"	4
18 Januari 2018	Ada bekas-bekas siksaan di Anak	Internasional	2
18 Januari 2018	Ketiga Anak Dibunuh Bergantian di Kamar Mandi	Headline News 'Jawa Pos'	4
19 Januari 2018	Tak pernah Dipukul, Bisa Baca Tulis dan Ngaji	Headline News 'Jawa Pos'	5
22 Januari 2018	Polisi Juga Kejar Penjual Pil Aborsi	South Metro Sidoarjo	4
22 Januari 2018	Semua Peduli Clarita	Berita Utama	5

Sumber: hasil analisa *coding sheet*

#### IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengukuran, hasil menunjukkan bahwa mayoritas berita kekerasan dalam rumah tangga selama bulan Januari 2018 di Surat Kabar Harian Jawa Pos masuk dalam kategori yang rendah. Jika dilihat dari skor per kategori, terdapat beberapa indikator yang perlu diperhatikan karena secara berulang menunjukkan skor yang rendah.

Objektivitas pemberitaan mengenai topik kekerasan dalam keluarga dapat memberikan hasil yang memberikan rekomendasi bagi pemangku kebijakan. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan beberapa saran dalam rangka menumbuhkan praktek bermedia yang lebih baik.

Isu kekerasan dalam keluarga merupakan salah satu isu yang penting untuk mendapat perhatian. Maka kami merekomendasikan dan mendesak adanya perhatian khusus dari media dalam memuat topic berita tersebut demi peningkatan kualitas berita dan masyarakat yang semakin cerdas.

#### DAFTAR PUSTAKA

Ardianto, Elvinaro & Erdinaya, Komala. (2004). *Komunikasi Suatu*

*Pengantar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Birowo, M. Antonius (Ed). 2004. *Metode Penelitian Komunikasi-Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Gitanyali

Eriyanto. (2013). *Analisis: Pengantar Metodologi dan Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Kriyantono, R. (2009). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Kusumaningrat, H. & Kusumaningrat, P. (2012). *Jurnalistik: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Morissan; Wardhani, Andy Corry; dan Hamid U, Farid. 2010. *Teori Komunikasi Massa*. Bogor: Penerbit Ghalia

Nurudin. (2011). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

\_\_\_\_\_. (2009). *Jurnalisme Masa Kini*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Setiawan, Yuliyanto Budi. 2011. *Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Kekerasan Berbasis Gender di Surat Kabar Harian Saura Merdeka*, dimuat di *Jurnal Komunikasi Makna* Vol 2, No 1 tahun 2011

- Siahaan, H., dkk. (2001). *Pers yang Gamang: Studi Pemberitaan Jajak Pendapat Timor Timur*. Surabaya: Lembaga Studi Perubahan Sosial.
- Singarimbun, Masri & Sofian Effendi. (1989). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Sumadiria, A.S.H. (2006). *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Suryawati, Indah. (2011). *Jurnalistik Suatu Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sumber Online
- Setyawan, Priyo. Rabu, 31 Januari 2018 – 17.06. *Kasus Kekerasan Anak di Sleman Tinggi*. Diakses di <https://daerah.sindonews.com/read/1278273/189/kasus-kekerasan-anak-di-sleman-tinggi-1517393188> pada ...
- Arif, Solichan. Kamis, 4 Januari 2018 – 20.59. *Puluhan Perempuan dan Anak di Blitar Alami Pelecehan Seksual*. Diakses di <https://daerah.sindonews.com/read/1271079/23/puluhan-perempuan-dan-anak-di-blitar-alami-pelecehan-seksual-1515074339> pada ....
- Sismanto, Andik. Senin, 15 Januari 2018 – 15.15. *Kasus KDRT di Semarang Masih Tinggi*. Diakses di <https://daerah.sindonews.com/read/1273760/22/kasus-kdrt-di-semarang-masih-tinggi-1516004114>.
- Ridho, Rasyid. Kamis, 12 Oktober 2017-16.20. *Kasus Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak di Banten Tinggi*. Diakses di <https://daerah.sindonews.com/read/1247756/174/kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-dan-anak-di-banten-tinggi-1507799997>
- Relawati, Rahayu, *Konsep dan Aplikasi Penelitian Gender*, Bandung: PT. Muara Indah, 2011.
- Sugihastuti dan Septiawan. 2007. *Gender dan Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Shinta, Dewita Hayu dan Oetari Cintya Bramanti. (2007). *Kekerasan dalam Rumah Tangga dalam RUU KUHP*. Jakarta: LBH APIK dan Aliansi Nasional Reformasi KUHP
- Luhulima, Achie S. (2000). *Pemahaman Bentuk-Bentuk Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan dan Alternatif Pemecahannya*. Jakarta: Alumni.
- Undang-Undang No. 23 Tahun 2004, tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (PKDRT)